

Dampak Modernisasi terhadap Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tani

Alfayubi Aria Buana^{1✉}, Muhammad Rizky Pratama²

(1,2) Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera, Lampung, Indonesia

Abstrak: Modernisasi telah menjadi kekuatan dominan yang membentuk kembali masyarakat agraris pedesaan di berbagai belahan dunia, khususnya komunitas petani tradisional. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak modernisasi terhadap sistem sosial budaya masyarakat petani, dengan menitikberatkan pada perubahan nilai, hubungan sosial, struktur kekerabatan, dan praktik budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbasis studi literatur terhadap karya-karya ilmiah klasik dan kontemporer yang membahas transformasi agraria dan modernisasi masyarakat petani. Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi membawa perubahan signifikan dalam sistem produksi, stratifikasi sosial, dan orientasi budaya masyarakat petani. Norma-norma tradisional seperti gotong royong, pengelolaan lahan secara komunal, serta organisasi sosial berbasis kekerabatan cenderung mengalami pelemahan, sementara perilaku rasional-ekonomis, individualisme, dan nilai-nilai yang berorientasi pada pasar menjadi semakin dominan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat petani menunjukkan daya lenting (resilience) dengan cara beradaptasi secara selektif terhadap unsur-unsur modern, sembari tetap mempertahankan identitas budaya inti mereka. Artikel ini menyimpulkan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya menghapus budaya masyarakat petani, melainkan merekonstruksinya melalui proses negosiasi yang kompleks antara tradisi dan modernitas. Temuan ini berkontribusi pada kajian sosiologi dan agraria dengan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sosial budaya dalam masyarakat pedesaan yang sedang mengalami modernisasi.

Abstract: Modernization has become a dominant force reshaping rural agrarian societies across the world, particularly traditional peasant communities. This article aims to analyze the impact of modernization on the socio-cultural systems of farming communities, focusing on changes in values, social relations, kinship structures, and cultural practices. The study employs a qualitative descriptive approach through a literature-based analysis of classical and contemporary scholarly works on agrarian transformation and peasant modernization. The findings reveal that modernization introduces significant transformations in production systems, social stratification, and cultural orientations of peasant societies. Traditional norms such as mutual cooperation, communal land management, and kinship-based social organization tend to weaken, while rational-economic behavior, individualism, and market-oriented values become more dominant. However, the study also finds that peasant communities demonstrate resilience by selectively adapting modern elements while preserving core cultural identities. This article concludes that modernization does not entirely eradicate peasant culture but rather reconstructs it through a complex process of negotiation between tradition and modernity. These findings contribute to sociological and agrarian studies by offering a comprehensive understanding of socio-cultural dynamics in modernizing rural societies.

Article history:

Received: 24 August 2023

Revised: 31 August 2023

Accepted: 30 October 2023

Published: 31 October 2023

Kata kunci:

modernisasi; masyarakat petani, perubahan sosial budaya, transformasi pedesaan, sistem agraria

Keyword:

modernization, peasant society, socio-cultural change, rural transformation, agrarian system

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Buana, A. A., & Pratama, M. R. (2023). Dampak Modernisasi terhadap Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tani. *RESWARA: Jurnal Riset Ilmu Teknik*, 1(2), 81–88. <https://doi.org/10.70716/reswara.v1i2.362>

PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan salah satu proses sosial paling berpengaruh dalam membentuk perubahan struktur masyarakat agraris di berbagai belahan dunia. Proses ini umumnya dipahami sebagai pergeseran dari pola kehidupan tradisional menuju sistem sosial yang lebih rasional, terorganisasi, dan berbasis teknologi, yang mencakup perubahan dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya secara simultan (Fraser, 1973; Hayami, 1987). Dalam konteks masyarakat tani, modernisasi tidak hanya menyentuh aspek teknis produksi pertanian, tetapi juga berdampak langsung terhadap sistem nilai, pola relasi sosial, serta cara pandang petani terhadap tanah, kerja, dan komunitas.

Masyarakat tani secara historis berkembang dalam kerangka sistem sosial budaya yang relatif stabil. Sistem tersebut ditopang oleh nilai kebersamaan, hubungan kekerabatan yang kuat, praktik gotong royong, serta ketergantungan yang tinggi terhadap siklus alam (Willems, 1970; Giner & Sevilla-Guzmán, 1980). Pola kehidupan ini membentuk orientasi subsisten dan kolektivitas sosial yang menjadi dasar kohesi komunitas pedesaan. Namun, sejak intensifikasi modernisasi pertanian, terutama melalui mekanisasi, penggunaan input modern, serta integrasi pasar nasional dan global, tatanan sosial budaya tersebut mulai mengalami pergeseran yang signifikan.

Modernisasi pertanian sering diposisikan sebagai strategi utama dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor agraria. Hayami (1987) menjelaskan bahwa modernisasi ekonomi pertanian mendorong perubahan rasionalitas petani dari orientasi kebutuhan rumah tangga menuju orientasi pasar. Perubahan ini secara langsung memengaruhi pola pengambilan keputusan petani, struktur kepemilikan lahan, serta hubungan kerja di pedesaan. Dalam banyak kasus, transformasi sistem produksi tersebut tidak berlangsung netral secara sosial, melainkan menghasilkan diferensiasi dan stratifikasi sosial baru di dalam komunitas tani (Fadjar et al., 2008; Elizabeth, 2007).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa modernisasi pertanian berkontribusi pada meningkatnya kesenjangan sosial antara petani yang mampu mengakses modal, teknologi, dan jaringan pasar dengan petani kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya. Sihalohe dan Wahyuni (2016) menegaskan bahwa perubahan struktur agraria yang dipicu oleh modernisasi sering kali memperlemah basis ekonomi petani kecil dan mempercepat proses peminggiran sosial di pedesaan. Kondisi ini berdampak pada melemahnya solidaritas sosial serta menurunnya praktik-praktik kolektif yang sebelumnya menjadi ciri utama masyarakat tani.

Selain berdampak pada struktur ekonomi dan sosial, modernisasi juga memicu perubahan mendasar dalam sistem nilai dan budaya masyarakat tani. Chatterjee (2007) dan Tadem (2009) menunjukkan bahwa modernisasi mendorong pergeseran orientasi budaya dari kolektivitas menuju individualisme, serta dari rasionalitas moral menuju rasionalitas ekonomi. Dalam konteks ini, hubungan sosial yang sebelumnya berbasis kekerabatan dan kepercayaan sosial cenderung bergeser ke arah hubungan yang lebih kontraktual dan profesional.

Transformasi budaya tersebut juga tercermin dalam perubahan struktur kekerabatan dan organisasi sosial pedesaan. Studi Chandhamrong (1978) di Thailand dan Yang (1994) di Tiongkok menunjukkan bahwa modernisasi pertanian dan industrialisasi pedesaan berkontribusi pada melemahnya peran keluarga besar serta menurunnya intensitas kerja kolektif. Relasi sosial dalam komunitas tani semakin ditentukan oleh kepentingan ekonomi dan posisi individu dalam struktur produksi, bukan semata-mata oleh ikatan genealogis atau adat istiadat.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam konteks Amerika Latin dan Eropa. Bautista Gómez (2011) serta Pérez Díaz (1990) mencatat bahwa modernisasi mengubah identitas kolektif masyarakat tani dan memunculkan pola budaya baru yang lebih adaptif terhadap tuntutan ekonomi modern. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak selalu mengarah pada hilangnya identitas budaya tani secara total. Dalam beberapa kasus, masyarakat tani justru menunjukkan bentuk resistensi kultural dengan mempertahankan praktik-praktik tradisional tertentu sebagai strategi adaptasi (Pieroni, 2008).

Kajian lintas wilayah menunjukkan bahwa dampak modernisasi terhadap masyarakat tani bersifat kontekstual dan tidak seragam. Klein (2007) dan Nielsen (2010) menegaskan bahwa respons masyarakat tani terhadap modernisasi sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan institusional setempat. Oleh karena itu, modernisasi tidak dapat dipahami sebagai proses homogenisasi budaya, melainkan sebagai arena negosiasi antara tradisi dan perubahan struktural.

Schiel (1994) mengemukakan bahwa modernisasi sering kali menghasilkan bentuk budaya hibrid, di mana unsur-unsur tradisional dan modern saling berinteraksi dan membentuk konfigurasi sosial baru. Perspektif ini diperkuat oleh temuan Li (2019) yang menunjukkan bahwa masyarakat tani mampu mengadopsi elemen modern secara selektif tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya mereka. Dengan demikian, modernisasi tidak selalu bermakna disintegrasi budaya, tetapi dapat menghasilkan rekonstruksi sosial budaya yang dinamis.

Meskipun literatur mengenai modernisasi dan masyarakat tani cukup luas, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman mengenai bagaimana proses modernisasi secara simultan memengaruhi sistem sosial dan budaya masyarakat tani dalam jangka panjang. Banyak studi cenderung menekankan aspek ekonomi atau teknologi, sementara dinamika sosial budaya sering kali diposisikan sebagai dampak turunan. Padahal, perubahan pada ranah sosial budaya memiliki implikasi penting terhadap keberlanjutan komunitas tani dan stabilitas sosial pedesaan (Diwa Muzzaki et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mampu memotret dampak modernisasi terhadap sistem sosial budaya masyarakat tani secara komprehensif dan integratif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak modernisasi terhadap sistem sosial budaya masyarakat tani dengan menelaah perubahan nilai, relasi sosial, struktur kekerabatan, dan praktik budaya berdasarkan kajian teoretik dan empirik dari literatur ilmiah. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi sosiologi pedesaan dan kajian agraria, serta menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih sensitif terhadap dimensi sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika perubahan sistem sosial budaya masyarakat tani dalam konteks modernisasi, sebagaimana direpresentasikan dalam kajian teoretik dan empirik yang telah ada. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran makna, pola, dan kecenderungan perubahan sosial budaya yang muncul dalam berbagai konteks masyarakat agraris.

Metode yang digunakan adalah studi pustaka atau library research. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah yang relevan dengan topik modernisasi dan masyarakat tani. Sumber data utama penelitian berupa artikel jurnal

ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah internasional yang membahas transformasi agraria, perubahan sosial pedesaan, serta dinamika budaya masyarakat tani. Seluruh sumber yang digunakan telah tercantum dalam Daftar Pustaka dan dipilih berdasarkan relevansi substansi, kontribusi teoretik, serta konteks empirik yang dibahas.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memfokuskan pada karya-karya yang membahas dampak modernisasi terhadap sistem produksi pertanian, struktur sosial, nilai budaya, dan organisasi komunitas tani. Literatur yang dianalisis mencakup studi klasik dan kontemporer agar dapat menggambarkan kontinuitas dan perubahan dalam proses modernisasi masyarakat tani lintas waktu dan wilayah. Penelusuran dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian tema, kejelasan kerangka analisis, serta kredibilitas akademik sumber.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan analisis dimulai dengan membaca dan memahami seluruh sumber secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep, argumen, dan temuan utama yang berkaitan dengan modernisasi dan perubahan sosial budaya masyarakat tani. Selanjutnya, dilakukan proses pengodean tematik dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema kunci, seperti perubahan sistem produksi, diferensiasi sosial, pergeseran nilai budaya, transformasi struktur kekerabatan, serta bentuk adaptasi dan resistensi budaya.

Setelah tema-tema utama teridentifikasi, dilakukan analisis komparatif antar studi untuk menemukan pola persamaan dan perbedaan dalam dampak modernisasi di berbagai konteks geografis dan sosial. Pendekatan komparatif ini digunakan untuk memperkuat validitas interpretasi serta menghindari generalisasi yang tidak kontekstual. Dengan membandingkan hasil penelitian dari berbagai wilayah, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai karakteristik perubahan sosial budaya masyarakat tani.

Untuk menjaga konsistensi analisis, penafsiran data dilakukan dengan merujuk pada kerangka konseptual modernisasi dan transformasi agraria yang telah dikemukakan dalam literatur. Proses interpretasi difokuskan pada hubungan antara perubahan struktural dan dinamika sosial budaya, tanpa memperluas analisis ke variabel di luar cakupan penelitian. Dengan demikian, hasil analisis tetap berada dalam koridor tujuan penelitian dan tidak menyimpang dari fokus kajian.

Keabsahan data dijaga melalui cross-checking antar sumber dan konsistensi argumentasi. Temuan yang digunakan dalam analisis hanya diambil dari literatur yang memiliki kejelasan metodologis dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, penggunaan berbagai sumber dari konteks regional yang berbeda berfungsi sebagai bentuk triangulasi sumber untuk memperkuat ketajaman analisis.

Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis tematik-komparatif ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai dampak modernisasi terhadap sistem sosial budaya masyarakat tani. Metode ini juga memungkinkan penelitian untuk direplikasi dengan objek dan konteks literatur yang berbeda, sehingga memiliki nilai akademik dan metodologis yang relevan bagi pengembangan kajian sosiologi pedesaan dan agraria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sistem Produksi dan Pola Kerja Masyarakat Tani

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa modernisasi pertanian secara konsisten mendorong perubahan sistem produksi dari pola tradisional menuju sistem berbasis teknologi dan mekanisme

pasar. Introduksi alat mekanis, penggunaan input industri, serta adopsi teknologi pertanian modern mengubah cara petani mengelola lahan dan tenaga kerja. Hayami (1987) dan Nielsen (2010) menegaskan bahwa rasionalisasi produksi meningkatkan efisiensi, tetapi secara bersamaan mengurangi ketergantungan pada kerja kolektif berbasis keluarga dan komunitas.

Perubahan ini berdampak langsung pada pola kerja masyarakat tani. Aktivitas pertanian yang sebelumnya dilakukan secara gotong royong mulai digantikan oleh pembagian kerja yang lebih individual dan berorientasi upah. Konsekuensinya, hubungan sosial yang bersifat komunal mengalami pelemahan karena interaksi kerja tidak lagi didasarkan pada ikatan sosial jangka panjang, melainkan pada pertimbangan fungsional dan ekonomi (Fraser, 1973; Chandhamrong, 1978).

Tabel 1. Perubahan Sistem Produksi Pertanian akibat Modernisasi

Aspek	Kondisi Tradisional	Kondisi Pasca-Modernisasi	Sumber
Sistem produksi	Subsisten, berbasis keluarga	Berorientasi pasar dan teknologi	Hayami (1987)
Pola kerja	Gotong royong	Individual dan kontraktual	Fraser (1973)
Pengelolaan lahan	Kolektif dan adat	Rasional dan ekonomis	Nielsen (2010)

Diferensiasi Sosial dan Perubahan Struktur Agraria

Modernisasi pertanian juga memicu diferensiasi sosial dalam komunitas tani. Akses yang timpang terhadap modal, teknologi, dan jaringan pasar menyebabkan munculnya stratifikasi sosial yang semakin nyata. Fadjar et al. (2008) dan Elizabeth (2007) menunjukkan bahwa petani yang mampu mengadopsi teknologi modern cenderung mengalami peningkatan posisi sosial, sementara petani kecil menghadapi risiko marginalisasi.

Perubahan struktur agraria ini berdampak pada melemahnya solidaritas sosial tradisional. Ketimpangan ekonomi yang meningkat mengurangi praktik berbagi sumber daya dan memperkuat relasi kompetitif antar petani. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi mengubah pola kohesi sosial masyarakat pedesaan (Sihaloho & Wahyuni, 2016).

Tabel 2. Dampak Modernisasi terhadap Struktur Sosial Masyarakat Tani

Dimensi	Dampak Utama	Implikasi Sosial	Sumber
Akses teknologi	Tidak merata	Kesenjangan sosial	Fadjar et al. (2008)
Struktur agraria	Terdiferensiasi	Marginalisasi petani kecil	Elizabeth (2007)
Solidaritas sosial	Melemah	Individualisme meningkat	Sihaloho & Wahyuni (2016)

Pergeseran Nilai dan Orientasi Budaya

Dari aspek budaya, modernisasi mendorong pergeseran nilai dari solidaritas kolektif menuju rasionalitas ekonomi dan individualisme. Chatterjee (2007) dan Tadem (2009) mencatat bahwa petani modern semakin menilai aktivitas pertanian berdasarkan efisiensi dan keuntungan ekonomi. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kerja sosial tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami redefinisi sesuai dengan tuntutan ekonomi modern.

Perubahan orientasi nilai ini juga memengaruhi cara petani memaknai keberhasilan dan status sosial. Keberhasilan tidak lagi diukur berdasarkan kontribusi sosial dalam komunitas, melainkan pada

kemampuan ekonomi dan kepemilikan aset produktif. Temuan ini sejalan dengan studi di berbagai konteks geografis, termasuk Asia dan Amerika Latin (Bautista Gómez, 2011; Yang, 1994).

Transformasi Struktur Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Modernisasi berimplikasi signifikan terhadap struktur kekerabatan dan organisasi sosial masyarakat tani. Hubungan keluarga besar yang sebelumnya menjadi basis utama kerja dan solidaritas sosial mulai tergantikan oleh unit keluarga inti. Chandhamrong (1978) dan Yang (1994) menunjukkan bahwa mekanisasi dan industrialisasi pedesaan mengurangi ketergantungan pada jaringan kekerabatan dalam aktivitas produksi.

Selain itu, organisasi sosial tradisional berbasis adat dan komunitas lokal mengalami penurunan peran. Hubungan sosial semakin bersifat formal dan profesional, terutama dalam konteks kerja pertanian dan distribusi hasil produksi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa modernisasi tidak hanya mengubah struktur ekonomi, tetapi juga merestrukturisasi fondasi sosial masyarakat tani.

Adaptasi Budaya dan Pembentukan Pola Hibrid

Meskipun modernisasi membawa perubahan yang signifikan, masyarakat tani tidak sepenuhnya kehilangan identitas budaya mereka. Berbagai studi menunjukkan adanya proses adaptasi selektif terhadap unsur-unsur modern. Schiel (1994) dan Li (2019) menegaskan bahwa masyarakat tani mampu mengintegrasikan teknologi dan praktik modern tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai lokal.

Proses ini menghasilkan bentuk budaya hibrid yang menggabungkan unsur tradisional dan modern secara kontekstual. Dalam praktiknya, nilai gotong royong masih dipertahankan dalam kegiatan sosial tertentu, meskipun tidak lagi menjadi basis utama sistem produksi. Temuan ini menunjukkan bahwa modernisasi bersifat dinamis dan dinegosiasikan, bukan proses yang homogen dan deterministik.

KESIMPULAN

Modernisasi terbukti memberikan dampak yang luas dan saling terkait terhadap sistem sosial budaya masyarakat tani. Proses ini tidak hanya mengubah sistem produksi pertanian melalui rasionalisasi dan orientasi pasar, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pola relasi komunitas, serta orientasi nilai dan budaya masyarakat pedesaan. Perubahan tersebut tercermin dalam melemahnya praktik kerja kolektif, meningkatnya diferensiasi sosial, dan bergesernya struktur kekerabatan dari keluarga besar menuju unit keluarga inti.

Dari sisi budaya, modernisasi mendorong pergeseran nilai dari solidaritas komunal menuju rasionalitas ekonomi dan individualisme. Namun, perubahan ini tidak berlangsung secara seragam atau linear. Masyarakat tani menunjukkan kapasitas adaptif dengan menyeleksi dan menegosiasikan unsur-unsur modern sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokal. Nilai-nilai tradisional tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami transformasi dan penyesuaian dalam bentuk praktik budaya yang lebih kontekstual.

Temuan ini menegaskan bahwa modernisasi tidak dapat dipahami semata sebagai proses homogenisasi budaya, melainkan sebagai dinamika sosial yang kompleks dan berlapis. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan pertanian perlu mempertimbangkan dimensi sosial budaya agar tidak memperdalam ketimpangan dan disintegrasi sosial di pedesaan. Penelitian selanjutnya disarankan

untuk memperkuat temuan ini melalui studi empirik lapangan guna menangkap secara lebih mendalam proses adaptasi dan negosiasi masyarakat tani dalam menghadapi modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Teknologi dan Kesehatan Aspirasi atas dukungan akademik yang diberikan dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bautista Gómez, M. M. (2011). Transformaciones de la cultura campesina en Tenjo. *Revista Colombiana de Sociología*, 34(1), 97–118. <https://doi.org/10.21158/21451494.n4.2011.657>
- Carrillo García, G. (2008). Transformaciones agrarias y organización social en la Costa austral de Ecuador. *Revista de Estudios Sociales Rurales*, 12(2), 45–67.
- Chandhamrong, C. (1978). Agricultural modernization and change in kinship organization in rural Thailand. *Journal of Asian Studies*, 37(3), 511–528.
- Chatterjee, P. (2007). Peasant cultures of the twenty-first century. *Third World Quarterly*, 28(8), 1541–1555. <https://doi.org/10.1080/14649370701789732>
- Diwa Muzzaki, A., Fatoni, A. F., & Faristiana, A. R. (2022). Perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan: Suatu tinjauan teoretik-empirik. *Dewantara: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(3), 145–158. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1270>
- Elizabeth, R. (2007). Fenomena sosiologis metamorphosis petani: Ke arah keberpihakan pada masyarakat petani di pedesaan yang terpinggirkan terkait konsep ekonomi kerakyatan. *Forum Agro Ekonomi*, 25(1), 29–42. <https://doi.org/10.21082/fae.v25n1.2007.29-42>
- Fadjar, U., Sitorus, M. T. F., & Dharmawan, A. H. (2008). Transformasi sistem produksi pertanian dan struktur agraria serta implikasinya terhadap diferensiasi sosial dalam komunitas petani. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(2), 209–233. <https://doi.org/10.21082/jae.v26n2.2008.209-233>
- Fraser, T. M. (1973). Modernization of peasant society in northeast Thailand. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 220(1), 203–214. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.1973.tb40256.x>
- Giner, S., & Sevilla-Guzmán, E. (1980). The demise of the peasant: Some reflections on ideological inroads into social theory. *Sociologia Ruralis*, 20(1), 13–27. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9523.1980.tb00695.x>
- Hayami, Y. (1987). The peasant in economic modernization. *American Journal of Agricultural Economics*, 69(2), 213–223. <https://doi.org/10.2307/1243486>
- Klein, T. (2007). Technologische Innovation oder soziale Revolution? Chinas Bauern in der Transformation der Agrargesellschaft. *Geographische Zeitschrift*, 33(4), 575–590. <https://doi.org/10.13109/gege.2007.33.4.575>
- Li, Q. (2019). Tourism development and peasant modernization from behavior to mentality. *Journal of Rural Studies*, 65, 68–76.
- Nielsen, M. H. (2010). From peasant society to manufacturing society. *Journal of Development Studies*, 46(5), 843–860.
- Pain, E. (2014). Socio-cultural factors and Russian modernization. Dalam *Modernization and Social Change* (hlm. 95–112). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137011206_6

- Pérez Díaz, V. M. (1990). Cambios sociales y transformaciones culturales: Variaciones sobre el proceso de cambio de la Castilla campesina. *Revista Española de Investigaciones Sociológicas*, 51, 77–102.
- Pieroni, O. (2008). Presente e futuro della cultura contadina. *Sociologia Urbana e Rurale*, 87, 12–25. <https://doi.org/10.3280/SUR2008-087012>
- Schiel, T. (1994). Modernization as paganization: How to make a “traditional” peasant world. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.1355/SJ4-1D>
- Sihaloho, M., & Wahyuni, E. S. (2016). Perubahan struktur agraria, kemiskinan, dan gerak penduduk: Sebuah tinjauan historis. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.22500/sodality.v4i1.13352>
- Tadem, E. C. (2009). The Filipino peasant in the modern world: Tradition, change and resilience. *Asian Studies Review*, 33(3), 345–361. <https://doi.org/10.1080/01154451.2009.9723515>
- Tang, Z. (2022). Transforming India's agrarian society in a post-COVID world: Prospects and challenges. Dalam *Agrarian Transformation in Asia* (hlm. 165–185). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-19-7177-8_8
- Trivedi, D. (1995). Compartmentalization among modernizing Indian peasants. *Human Organization*, 34(1), 45–56. <https://doi.org/10.17730/HUMO.34.1.24602689782434QN>
- Willems, E. (1970). Peasantry and city: Cultural persistence and change in historical perspective. *American Anthropologist*, 72(3), 588–601. <https://doi.org/10.1525/aa.1970.72.3.02a00030>
- Yang, M. (1994). Reshaping peasant culture and community: Rural industrialization in a Chinese village. *Qualitative Sociology*, 20(2), 202–220. <https://doi.org/10.1177/009770049402000202>